

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik SMP Jannatun Naim Lampung

Agisna Elsa Sabila ^{a,1,*}, Risna Rogamelia ^{b,2}, Fiqih Amalia ^{c,3}

^{a,b,c} Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹agisnaalsa21@gmail.com; ²risna@radenintan.ac.id; ³fiqihamalia@radenintan.ac.id

*Correspondent Author; agisnaalsa21@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received:

01-09-2026

Revised:

02-09-2026

Accepted:

25-09-2026

Kata Kunci

Bimbingan Kelompok, *Role Playing*, Komunikasi Interpersonal, Peserta Didik.

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik untuk membangun relasi sosial yang sehat. Namun, banyak peserta didik SMP masih menunjukkan hambatan dalam aspek ini, seperti pasif saat berdiskusi, kurang percaya diri menyampaikan pendapat, dan sulit mengekspresikan perasaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik SMP Jannatun Naim Lampung, serta mengidentifikasi perkembangannya setelah mengikuti layanan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur dan FGD, serta dokumentasi. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu peserta didik kelas VIII yang tinggal di asrama dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang perlu dikembangkan. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam empat sesi yang masing-masing berfokus pada aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *role playing* mampu menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berlatih berkomunikasi aktif, memahami perspektif orang lain, serta mengelola respon verbal dan nonverbal melalui simulasi situasi sosial yang realistis. Peserta didik menunjukkan perkembangan positif pada kelima aspek komunikasi interpersonal setelah mengikuti seluruh sesi. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan interaksi sosial dan penyesuaian diri peserta didik di lingkungan sekolah. Keterampilan ini mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berkomunikasi sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (DeVito, 2022). Remaja pada jenjang SMP berada pada fase perkembangan di mana kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya meningkat, sehingga pola komunikasi interpersonal mereka cenderung dipengaruhi oleh rasa percaya diri, kemampuan mengekspresikan diri, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah (Nate et al., 2024). Sebagian besar siswa SMP mengalami hambatan komunikasi interpersonal yang didominasi oleh hambatan semantik dan ketidakmampuan menyampaikan pesan secara jelas (Yudhisthira et al., 2023). Pada masa remaja awal, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting karena individu sedang berada pada fase perkembangan di mana kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sebaya meningkat secara signifikan (Hurlock, 2022). Kondisi ini semakin kompleks dalam konteks sekolah berasrama atau berbasis pesantren, di mana peserta didik dituntut untuk beradaptasi secara sosial dalam lingkungan yang bersifat komunal selama dua puluh empat jam penuh. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di lingkungan asrama cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, memulai percakapan, serta merespons lawan bicara secara tepat akibat keterbatasan kesempatan latihan komunikasi terbuka dan pola interaksi yang cenderung satu arah (Azizah & Ayu, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas interaksi sosial, munculnya kesalahpahaman antarindividu, serta terhambatnya perkembangan aspek sosial-emosional peserta didik (Afasli et al., 2024).

Berbagai upaya intervensi telah dilakukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang dipandang efektif karena memfasilitasi interaksi antaranggota kelompok melalui dinamika sosial yang terstruktur (Maghfira et al., 2025). Salah satu teknik yang banyak direkomendasikan dalam bimbingan kelompok adalah *role playing*, yaitu teknik bermain peran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan situasi komunikasi sosial tertentu dalam kondisi yang aman dan terkontrol (Corey, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas teknik ini dalam mengembangkan berbagai aspek psikososial peserta didik. (Santika et al., 2023) menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terbukti efektif meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui pengembangan aspek keterbukaan, empati, keberanian berbicara, serta kemampuan merespons lawan bicara. (Maghfira et al., 2025) dalam penelitiannya pada siswa SMKN 1 Surabaya menunjukkan bahwa persentase siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal rendah menurun secara signifikan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Penelitian (Baharuddin et al., 2024) turut memperkuat temuan ini dengan membuktikan pengaruh signifikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan efikasi diri peserta didik dalam konteks interaksi sosial. Adapun (Afasli et al., 2024) dalam kajian literturnya menegaskan bahwa teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk berlatih berkomunikasi,

memahami perspektif orang lain, serta mengelola respons verbal dan nonverbal melalui simulasi situasi sosial yang realistis.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa kesenjangan yang belum sepenuhnya terjawab. Pertama, sebagian besar kajian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest* yang lebih berfokus pada pembuktian efektivitas secara statistik, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung, apa yang dirasakan peserta didik selama intervensi, serta dinamika perubahan komunikasi yang terjadi dalam konteks nyata di lapangan. Kedua, penelitian sebelumnya umumnya dilaksanakan pada konteks sekolah umum dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal peserta didik yang hidup dalam sistem asrama dengan aturan dan budaya disiplin yang khas (Mataputun & Saud, 2020). Ketiga, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik tingkat SMP di lingkungan sekolah berbasis pesantren masih sangat terbatas. Temuan pra-survei di SMP Jannatun Naim Lampung memperkuat urgensi penelitian ini, di mana hasil wawancara dengan guru BK mengungkapkan adanya kondisi nyata berupa rendahnya keberanian berbicara, keterbatasan ekspresi perasaan, serta kecenderungan pasif dalam interaksi kelompok pada peserta didik kelas VIII. Kondisi-kondisi tersebut belum secara spesifik dibahas dalam penelitian sebelumnya yang ada. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok yang secara khusus dikaji melalui pendekatan deskriptif kualitatif pada peserta didik SMP di lingkungan berasrama, sebuah kombinasi konteks dan pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan dinamika perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, sesuatu yang belum dapat dijawab oleh penelitian-penelitian kuantitatif sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Jannatun Naim Lampung, serta untuk mengetahui perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik setelah mengikuti layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi non-partisipan selama pelaksanaan layanan, wawancara dengan guru BK dan FGD bersama peserta didik setelah intervensi, serta dokumentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai proses dan dampak penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal

peserta didik di lingkungan sekolah berasrama, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual dan relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* serta menggambarkan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik secara utuh dan sesuai konteks di lapangan (Creswell, 2021). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, berdasarkan data yang didapat langsung dari partisipan tanpa ada rekayasa atau manipulasi variabel (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dirasa paling sesuai karena fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, melainkan pada proses, dinamika, dan pengalaman yang dialami peserta didik selama mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Subjek penelitian terdiri dari satu guru Bimbingan dan Konseling serta enam peserta didik kelas VIII SMP Jannatun Naim Lampung yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria bahwa mereka telah mengikuti layanan bimbingan kelompok, tinggal di asrama, dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang perlu dikembangkan. Keenam peserta didik yang dipilih adalah perempuan. Penentuan keenam peserta didik tersebut berdasarkan pada rekomendasi guru BK yang diperoleh melalui observasi harian di lingkungan sekolah dan asrama, yang kemudian diperkuat melalui wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru BK. Pemilihan subjek dari dua kelas yang berbeda (VIII Saintek dan VIII Takhosus) dilakukan karena kedua kelas tersebut merupakan keseluruhan populasi kelas VIII yang ada di sekolah tersebut, sehingga guru BK melakukan rekomendasi dari kedua kelas tersebut secara menyeluruh. Penyesuaian subjek pada satu jenis kelamin juga mempertimbangkan kenyamanan interaksi peserta didik selama pelaksanaan layanan, mengingat lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman. Adapun objek penelitian ini adalah proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik yang mencakup lima aspek menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Tabel 1. Data Siswa Kelas VIII SMP Jannatun Naim Lampung

Inisial	Usia	Kelas
APC	12 th	VIII Saintek
NAO	13 th	VIII Saintek
AS	13 th	VIII Saintek
MSF	13 th	VIII Saintek
ALM	14 th	VIII Takhosus
ANN	13 th	VIII Takhosus

(Sumber : Data diolah)

Penelitian dilakukan melalui empat sesi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang masing-masing berdurasi 30–45 menit. Setiap sesi difokuskan pada satu atau dua aspek komunikasi interpersonal, yaitu: sesi pertama pada aspek keterbukaan dengan tema "*Berani Ngomong!*"; sesi kedua pada aspek empati dengan tema "*Ngerti Perasaan Orang Lain*"; sesi ketiga pada aspek sikap mendukung dan sikap positif dengan tema "*Saling Dukung, Saling Positif*"; dan sesi keempat pada aspek kesetaraan dengan tema "*Kita Setara!*". Setiap sesi terdiri dari empat tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu

tahap pembukaan, tahap kegiatan inti, tahap *role playing*, dan tahap penutup. Layanan dipimpin oleh guru BK selaku pemimpin kelompok, sementara peneliti berperan sebagai observer non-partisipan yang mengamati dan mendokumentasikan proses pelaksanaan layanan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan selama pelaksanaan keempat sesi layanan untuk mengamati perilaku komunikasi interpersonal peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021). Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan setelah seluruh sesi selesai, yaitu wawancara mendalam dengan guru BK untuk memperoleh perspektif observer terhadap perkembangan peserta didik, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama keenam peserta didik untuk menggali pengalaman, perasaan, dan perubahan yang mereka rasakan selama mengikuti layanan (Siyoto & Sodik, 2020). Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen terkait pelaksanaan layanan (Creswell, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (1) pedoman observasi yang disusun berdasarkan tahapan bimbingan kelompok dan indikator perilaku komunikasi interpersonal; (2) pedoman wawancara guru BK yang mencakup tujuh pertanyaan terkait perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik selama dan setelah layanan; (3) pedoman FGD peserta didik yang mencakup tujuh pertanyaan terkait pengalaman, perubahan, dan kesan peserta didik setelah mengikuti layanan. Serta (4) modul bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing digunakan sebagai panduan pelaksanaan layanan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2021). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan FGD, lalu difokuskan pada informasi-informasi yang berkaitan dengan lima aspek komunikasi interpersonal yang menjadi kajian penelitian. Selanjutnya pada tahap penyajian data, hasil yang sudah dipilah tadi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan layanan berlangsung serta perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik pada tiap aspeknya. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan berdasarkan pola-pola yang muncul dari keseluruhan data yang sudah dianalisis tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiga sumber, yaitu hasil observasi peneliti, hasil wawancara guru BK, dan hasil FGD peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh.

Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam empat sesi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang terbagi dalam dua hari pelaksanaan, yaitu sesi 1–2 pada Kamis, 23 Juli 2026 dan sesi 3–4 pada Jumat, 24 Juli 2026, di SMP Jannatun Naim Lampung. Layanan dipimpin oleh guru BK (Latifah Muklis, S.Pd.) dengan peneliti berperan sebagai observer non-partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru BK, dan FGD

bersama enam peserta didik kelas VIII. Temuan penelitian disajikan berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2022).

Tabel 2. Deskripsi Hasil Observasi Perilaku Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Aspek Komunikasi Interpersonal	Sesi 1-2	Sesi 3-4
Keterbukaan	Beberapa indikator belum tampak, terutama kesediaan berbagi perasaan, refleksi setelah <i>role playing</i> , dan penyampaian kesan pada tahap penutup.	Peserta didik lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan refleksi, serta seluruh indikator keterbukaan mulai tampak selama layanan.
Empati	Peserta didik menunjukkan kemampuan mendengarkan, memberikan respons non-verbal, dan menghayati peran yang diberikan.	Kemampuan empati tetap tampak secara konsisten selama kegiatan.
Sikap Mendukung	Peserta didik memberikan respons positif kepada teman yang berpartisipasi dan tidak meremehkan pendapat teman.	Sikap mendukung tetap tampak, tetapi dalam FGD diketahui bahwa dukungan masih dipengaruhi oleh kedekatan dan hubungan interpersonal sebelumnya.
Sikap Positif	Sebagian peserta didik masih tampak canggung saat <i>ice breaking</i> serta masih berbicara dengan menunduk atau menghindari kontak mata.	Kecanggungan saat <i>ice breaking</i> berkurang, tetapi kontak mata belum sepenuhnya konsisten karena masih terdapat peserta didik yang kadang menunduk saat berbicara.
Kesetaraan	Peserta didik memberi kesempatan kepada teman lain untuk berbicara dan tidak menunjukkan sikap mendominasi.	Sikap memberi kesempatan berbicara dan tidak mendominasi tetap tampak secara konsisten.

(Sumber: Data primer hasil observasi peneliti, Juli 2026)

Tabel 2 menunjukkan adanya perkembangan perilaku komunikasi interpersonal peserta didik dari sesi 1-2 ke sesi 3-4. Perubahan paling terlihat terdapat pada aspek keterbukaan dan sikap positif. Pada aspek keterbukaan, peserta didik yang pada awalnya masih terbatas dalam berbagi perasaan, pengalaman, dan refleksi mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih baik pada sesi berikutnya. Pada aspek sikap positif, kecanggungan saat kegiatan berkurang, meskipun masih terdapat peserta didik yang kadang menunduk saat berbicara.

Temuan per aspek komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut. Pertama, aspek keterbukaan. Pada sesi 1-2, tiga dari tujuh indikator keterbukaan belum terpenuhi, yaitu kesediaan berbagi perasaan saat diskusi, kesediaan berbagi refleksi setelah *role*

playing, dan keterbukaan menyampaikan kesan di tahap penutup. Catatan observer menunjukkan adanya dua peserta didik yang tidak mau berbagi pengalaman yang relevan dengan topik diskusi. Pada sesi 3-4, seluruh tujuh indikator keterbukaan terpenuhi, termasuk kesediaan memainkan peran dan berbagi refleksi setelah *role playing*. Temuan FGD menguatkan hal ini, di mana peserta didik menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya berani bercerita kepada orang yang sangat dipercaya, namun setelah mengikuti layanan mereka merasa lebih berani untuk berbicara, meskipun masih terbatas pada lingkup pertemanan yang sudah dekat.

Kedua, aspek empati. Aspek ini menunjukkan konsistensi tertinggi, di mana seluruh lima indikator terpenuhi pada kedua sesi. Peserta didik terlihat mendengarkan dengan fokus, menunjukkan respons non-verbal seperti anggukan, dan mampu menghayati peran yang diberikan. Momen paling berkesan menurut guru BK terjadi pada sesi kedua, di mana peserta didik mengalami sendiri dua situasi yang kontras (didengarkan dan tidak didengarkan) dan merasakan dampak emosionalnya secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik dalam FGD yang menyebutkan bahwa berada dalam posisi tidak didengarkan membuat mereka merasa sakit hati dan tidak dihargai, sementara saat didengarkan mereka merasa senang karena dihargai.

Ketiga, aspek sikap mendukung. Seluruh tiga indikator sikap mendukung terpenuhi pada kedua sesi, menunjukkan bahwa peserta didik mampu memberikan respons positif kepada teman yang berpartisipasi dan tidak meremehkan pendapat teman. Namun, temuan FGD mengungkap hal penting: sikap mendukung peserta didik masih bersifat kondisional, bergantung pada kedekatan dan hubungan interpersonal yang telah terbangun sebelumnya. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa sulit untuk mendukung teman yang sebelumnya bersikap negatif kepada mereka.

Keempat, aspek sikap positif. Pada sesi 1-2, dua indikator tidak terpenuhi, yaitu peserta didik yang mengikuti *ice breaking* dengan canggung berlebihan dan peserta didik yang berbicara dengan menunduk atau menghindari kontak mata. Pada sesi 3-4, peserta didik sudah tidak terlihat canggung saat *ice breaking*, namun indikator kontak mata masih belum sepenuhnya terpenuhi karena masih ada dua peserta didik yang kadang menunduk. Guru BK mengonfirmasi bahwa meskipun tidak banyak, ada grafik kenaikan kepercayaan diri peserta didik dari sesi ke sesi. Dalam FGD, peserta didik mengidentifikasi takut salah sebagai hambatan utama dalam menyampaikan pendapat, terutama dalam konteks diskusi di kelas.

Kelima, aspek kesetaraan. Seluruh empat indikator kesetaraan terpenuhi pada kedua sesi. Peserta didik terlihat memberi kesempatan teman lain untuk berbicara dan tidak menunjukkan sikap mendominasi. Temuan ini diperkuat oleh FGD di mana semua peserta didik mengakui pernah mengalami situasi di mana mereka merasa malas mendengarkan teman yang terus berbicara tanpa memberi kesempatan balik, khususnya jika cerita tersebut diulang-ulang. Pengalaman ini menjadi pembelajaran bagi mereka untuk lebih sadar dalam menjaga keseimbangan giliran bicara.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menunjukkan adanya perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Jannatun Naim Lampung, meskipun perubahan yang terjadi berlangsung secara bertahap dan tidak sama rata di tiap aspeknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru BK yang membenarkan adanya perkembangan komunikasi interpersonal peserta didik selama pelaksanaan layanan, walaupun perubahannya berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi secara merata pada setiap aspek perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal selama layanan.

Perubahan paling terlihat di aspek keterbukaan pada indikator observasi mengindikasikan bahwa dinamika kelompok yang terbangun secara progresif selama empat sesi berhasil menciptakan rasa aman bagi peserta didik untuk membuka diri. Hal ini sejalan dengan konsep (DeVito, 2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mencakup kesediaan bereaksi secara jujur dan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, yang hanya dapat terwujud dalam suasana kelompok yang saling percaya. Hambatan keterbukaan yang muncul di awal layanan, di mana peserta didik hanya berani bercerita kepada orang yang sangat dipercaya, sesuai dengan penelitian (Azizah & Ayu, 2022) bahwa peserta didik di lingkungan asrama cenderung membatasi keterbukaan komunikasi akibat keterbatasan kepercayaan sosial yang terbentuk dalam sistem kehidupan bersama yang ketat.

Konsistensi tinggi pada aspek empati di kedua sesi menunjukkan bahwa teknik *role playing* dengan desain dua babak pada sesi kedua (situasi tidak didengarkan dan situasi didengarkan), terbukti efektif dalam mengembangkan sensitivitas empati peserta didik melalui pengalaman langsung. (Corey, 2021) menjelaskan bahwa *role playing* bekerja melalui mekanisme *experiential learning* di mana perubahan bermakna lebih mungkin terjadi ketika individu terlibat aktif secara emosional, bukan sekadar menerima penjelasan verbal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Maghfira et al., 2025) yang menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk berlatih memahami perspektif orang lain melalui simulasi situasi sosial yang realistis.

Ada temuan menarik pada aspek sikap mendukung. Meskipun seluruh indikator observasi sudah terpenuhi, data dari FGD justru mengungkap bahwa sikap mendukung peserta didik ternyata masih bersifat kondisional, yakni tergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang sudah terjalin sebelumnya. Beberapa peserta didik mengaku merasa kesulitan untuk bersikap mendukung terhadap teman yang sebelumnya pernah bersikap negatif kepada mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai sikap mendukung belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik, dan masih dipengaruhi oleh hubungan sosial di asrama yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan (Prayitno, 2020) bahwa asas kesukarelaan dan keterbukaan dalam bimbingan kelompok butuh waktu yang cukup lama agar bisa tumbuh dengan sendirinya dalam diri setiap individu.

Temuan pada aspek sikap positif, khususnya pada indikator kontak mata dan keberanian berbicara, menunjukkan bahwa aspek ini merupakan yang paling sulit berkembang dalam durasi empat sesi. Peserta didik mengidentifikasi “takut salah” sebagai hambatan utama yang tetap ada meskipun sudah mengikuti layanan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (DeVito, 2022) bahwa sikap positif dalam komunikasi interpersonal melibatkan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki nilai yang berharga, yang merupakan aspek psikologis yang memerlukan proses pembentukan lebih panjang. Pernyataan peserta didik bahwa kegiatan ini bisa ada “perubahan sedikit karena waktunya singkat” menunjukkan bahwa mereka sudah cukup sadar dan mampu menilai proses belajarnya sendiri, sekaligus menegaskan bahwa intervensi dengan durasi singkat memang punya keterbatasan. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Santika et al., 2023) yang menemukan peningkatan kepercayaan diri yang lebih signifikan, kemungkinan karena perbedaan jumlah sesi dan durasi intervensi yang lebih panjang dalam penelitian tersebut.

Hambatan awal yang dialami peserta didik merasa terintimidasi dan mempertanyakan alasan dipilih sebagaimana diungkapkan oleh guru BK, merupakan fenomena yang wajar dalam konteks layanan bimbingan kelompok di sekolah. (Afasli et al., 2024) dalam kajian literturnya mencatat bahwa sikap keberanian peserta di awal terhadap layanan kelompok merupakan kondisi yang normal dan justru menjadi bagian dari proses dinamika kelompok yang perlu dikelola. Fakta bahwa peserta didik akhirnya memahami tujuan layanan dan menyatakan “saya di sini untuk saling menghargai” menunjukkan keberhasilan proses pembentukan kelompok yang dirancang dalam modul layanan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengisi kesenjangan yang diidentifikasi dalam kajian literatur, yaitu bahwa penelitian kuantitatif sebelumnya belum mampu menggambarkan dinamika proses dan pengalaman subjektif peserta didik selama layanan berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal tidak terjadi secara seragam di setiap aspek, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedekatan interpersonal yang sudah ada, karakteristik kehidupan asrama, dan durasi intervensi. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, khususnya dalam mempertimbangkan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah berbasis asrama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* menggambarkan adanya kecenderungan perkembangan pada keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Jannatun Naim Lampung selama proses layanan berlangsung. Kecenderungan tersebut teramati pada lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari kelima aspek tersebut, keterbukaan dan sikap positif menunjukkan perubahan yang paling menonjol, meskipun pada aspek sikap positif masih ditemukan peserta didik yang belum sepenuhnya mampu mempertahankan kontak mata

dan menunjukkan keberanian berbicara secara konsisten. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan layanan serta memahami dinamika dan perasaan peserta didik selama mengikuti setiap sesi role playing, pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan memungkinkan tergalinya gambaran perkembangan komunikasi interpersonal secara kontekstual dan mendalam, yang sulit ditangkap melalui pengukuran kuantitatif. Penelitian ini memberikan gambaran awal bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpotensi mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Referensi

- Afasli, B., Firman, & Netrawati. (2024). Teknik Roleplaying Pada Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa : Literatur Review Roleplaying Techniques in Group Tutoring to Improve Students ' Interpersonal Communication : Literature Review. *Jurnal Guiding World*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/1033627>
- Azizah, N., & Ayu, A. (2022). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Bimbingan Konseling Edukatif*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counsolia.v3i2.40>
- Baharuddin, Z., Aryani, F., & Pandang, A. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Play Terhadap Peningkatan Self Efficacy Dalam Belajar. *KONSELING Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/35080>
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Group Counseling* (10th ed). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed). CA: Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Maghfira, E. R., Lathifah, M., Apriliyanti, H., & Alfacroini, H. R. (2025). Peningkatan Komunikasi Interpersonal melalui Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing pada Siswa SMKN 1 Surabaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5028>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). *Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja*. 8(1), 32–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/140800>
- Nate, M. P., Hambali, I., & Hidayah, N. (2024). Integrasi Nilai Sumang Gayo Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi untuk Mengelola Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 669–685. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Prayitno. (2020). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Santika, Syawaluddin, Putra, D. P., & Afrida, Y. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *INNOVATIVE: Journal of Social Social Science Research*, vol 3 no 5. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6237>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2020). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yudhisthira, G. A., Claudia, M., Trihastuti, W., Studi, P., & Pendidikan, F. (2023). Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran JARAH Jauh. *Jurnal Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4351>